

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam buku Denzin & Lincoln, n.d., paradigma dijelaskan sebagai keyakinan mengenai fenomena yang memengaruhi cara pandang dan tindakan yang diambil. Dalam penelitian, paradigma berarti cara pandang yang akan memengaruhi metodologi beserta hasil. Paradigma penelitian adalah sebuah model atau kerangka untuk menata pemahaman mengenai variabel yang diteliti berdasarkan hasil pengamatan. Hal ini berhubungan dengan cara pandang mengenai realitas yang digunakan oleh peneliti untuk menginterpretasikan temuan di lapangan (Babbie, 2015). Paradigma penelitian berfungsi untuk menilai sekaligus menjadi pedoman bagaimana menanggapi fenomena atau perilaku itu sendiri. Paradigma diartikan sebagai rangkaian kepercayaan yang diasumsikan kebenaran. Kebenaran diperoleh dari hasil pembuktian sebuah penelitian sehingga variabel yang awalnya disebut sebagai asumsi dapat diterima dan divalidasi kebenarannya (Andini et al., 2023). Paradigma yang digunakan sebagai pola pikir untuk menunjukkan korelasi antara variabel dalam penelitian ini adalah *post-positivism*.

Menurut Kriyantono (2022), paradigma *post-positivism* membuat pandangan bahwa realitas sosial tidak ada yang satu-satunya dan benar-benar objektif. Realitas sosial juga dipandang sebagai gejala yang holistik dan penuh makna. Hal ini dapat diakibatkan karena perbedaan pemahaman dan pemaknaan setiap subjek maupun objek yang dikaji sehingga muncul sifat saling ketergantungan. Pandangan dalam paradigma ini mengarah pada penelitian kualitatif yang berbeda dengan paradigma *positivism* untuk penelitian kuantitatif. Paradigma *post-positivism* memandang bahwa sebuah penyebab dapat menentukan efek tertentu. Hal ini meliputi proses pengenalan, penentuan, dan penilaian terhadap penyebab yang akan menentukan hasil penelitian. Paradigma *post-positivism* melibatkan peneliti untuk mencari, mendalami, dan

mengawali penelitian dari sebuah teori, mengumpulkan data sebagai bukti dalam menerima, memperkuat, atau menentang teori, serta melakukan uji tambahan dan evaluasi (Creswell & Creswell, 2018).

Berdasarkan dimensi ontologi, paradigma *post-positivism* menyangkut pada realitas yang kritis dan nyata namun masih dapat ditangani meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Asumsi epistemologi melihat bahwa paradigma ini berhubungan dengan komunitas, tradisi, dan temuan yang kemungkinan dianggap benar. Sifatnya masih mengira namun mendekati kepastian sehingga realitas memiliki probabilitas kebenaran namun tetap tidak pernah dipahami secara lengkap. Dalam dimensi aksiologi, paradigma ini cocok digunakan oleh peneliti karena mengetahui apa dan bagaimana fenomena dan/atau perilaku secara proposisi. Hal ini merupakan tujuan dan nilai yang berharga secara intrinsik. Paradigma *post-positivism* pada dimensi metodologi dapat menggunakan desain studi kasus dalam memperoleh hasil dan triangulasi metode sebagai penentuan keabsahan data. Penggunaan paradigma ini oleh peneliti dapat membantu mengetahui bentuk dan bagaimana proses akomodasi komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku *phubbing*. Secara mendalam, mampu melihat pandangan partisipan yang memiliki hubungan beda budaya karena keragaman generasi (Kriyantono, 2022).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut McCusker & Gunaydin (2015), pendekatan kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan apa, bagaimana, dan mengapa terjadinya suatu fenomena. Kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan penafsiran (Mulyana, 2018). Penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode yang diasosiasikan agar peneliti mampu menelaah, memahami, hingga menafsirkan fenomena secara komprehensif. Berbeda dengan kuantitatif, penelitian kualitatif berfokus pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam. Jenis

penelitian ini mengajak peneliti menyelami realitas komunikasi secara nyata di lapangan (Kriyantono, 2022). Subjek atau objek dipandang dinamis dan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang harus disajikan secara holistik. Hal ini dikarenakan setiap aspek komunikasi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Penelitian kualitatif dapat dikatakan humanistik karena melibatkan manusia sebagai subjek utama dari sebuah fenomena sosial (Andini et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang melakukan pengumpulan data menggunakan teknik gabungan yaitu triangulasi. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif yang lebih menekankan makna terjadinya sebuah perilaku/fenomena dibandingkan dengan melakukan generalisasi yang statis dan tunggal sesuai perhitungan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif yang digunakan adalah deskriptif. Jenis atau sifat penelitian tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman partisipan dalam melakukan maupun mengalami akomodasi komunikasi dengan perilaku 'mabuk gawai' (*phubbing*). Sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui variabel secara mandiri sebagai individu tanpa membandingkannya dengan yang lain. Pendekatan kualitatif deskriptif juga membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman menyeluruh dan perspektif secara utuh mengenai situasi komunikasi yang dihadapi secara langsung. Berdasarkan sifatnya, pendekatan ini lebih mengutamakan dan menekankan proses interaksi dan makna yang muncul dari balik penemuan data dibandingkan berfokus dengan perolehan hasil akhir. Kriyantono (2022) menegaskan bahwa melalui sebuah proses, peneliti mampu mendalami dimensi subjektif dan kontekstual yang tidak dapat diukur dari instrumen kuantitatif atau sekadar pengamatan akhir (Kriyantono, 2022).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang secara luas membahas mengenai ilmu sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Mulyana (2018), studi kasus merupakan uraian mengenai aspek yang terjadi pada individu, organisasi, kelompok, atau komunitas pada situasi sosial. Metode studi kasus membuat peneliti harus menggali secara mendalam sebuah peristiwa. Penggunaan metode ini cocok jika penelitian membahas pertanyaan yang berkaitan dengan mengapa dan bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Penelitian berbasis studi kasus fokus dalam mengumpulkan informasi secara terperinci menggunakan berbagai prosedur pengambilan data (Assyakurrohim et al., 2022).

Menurut Yin (2018) pendekatan ini lebih sejalan dengan penelitian kualitatif karena digunakan untuk menyelidiki peristiwa kontemporer dalam konteks kehidupan nyata tanpa dilakukannya manipulasi perilaku yang diteliti. Studi kasus juga membantu peneliti untuk mempertahankan ciri khas holistik dan penuh makna dari penelitian kualitatif. Hal ini diperoleh dari peristiwa yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata seperti siklus, kebiasaan, dan keseharian. Menurut Tadulako & Yamin (2019), terdapat unsur keseharian yang membentuk realita pada studi kasus. Terlebih ketika batasan antara fenomena atau perilaku dengan konteks tidak tampak tegas. Salah satu kekuatan studi kasus terletak pada kemampuan menghubungkan atau mengintegrasikan secara penuh dan menyeluruh berbagai jenis bukti (multi sumber) dari pengambilan data seperti wawancara, observasi, dokumen, dan lain sebagainya (Yin, 2018).

3.4 Partisipan Penelitian

Teknik pengambilan sampel dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Berdasarkan jenisnya, teknik yang digunakan peneliti termasuk dalam *nonprobability sampling*. Partisipan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan penyeleksian karakteristik dan pertimbangan tertentu. Teknik pemilihan tersebut sering dikenal sebagai

purposive sampling. Hal ini berarti pemilihan sampel tidak dilakukan secara tidak sengaja atau *random*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel yaitu partisipan yang dianggap relevan dalam mencapai tujuan penelitian (Kriyantono, 2022). Teknik ini juga dapat membuat temuan yang dihasilkan sesuai dengan topik peneliti. Namun, teknik ini tidak menjamin adanya representatif secara menyeluruh atau generalisasi temuan pada populasi sampel yang lebih luas.

Teknik *purposive sampling* cocok digunakan untuk penelitian kualitatif karena pemilihan informan didasari seleksi akan kriteria tertentu dan bukan atas dasar perhitungan secara statistik. Menurut Kriyantono (2022), teknik ini lazim digunakan pada penelitian naturalistik dimana peneliti memilih subjek yang secara sengaja dianggap mampu memberikan informasi mendalam dan kontekstual. Peneliti juga memilih partisipan berdasarkan teknik ini karena hanya mengambil sebagian kecil populasi yang paling sesuai dengan kriteria. Dalam penelitian ini, partisipan yang akan melalui proses observasi dan wawancara langsung adalah orang tua dan anak dari 3 keluarga. Kriteria dari orang tua dan anak sebagai partisipan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Orang tua kandung (Ayah dan Ibu) yang berada di generasi yang berbeda dengan anak untuk memperoleh pemahaman norma dan nilai yang spesifik mengenai komunikasi.
- Anak kandung dengan perilaku *phubbing* pada rentang usia 15-18 tahun dan tergolong kelompok Generasi Z. Diutamakan berstatus pelajar dan mahasiswa awal dengan pertimbangan tingkat penggunaan gawai yang cenderung lebih tinggi. Anak dengan kriteria tersebut juga sudah menginjak usia yang cukup untuk mengerti pertanyaan dari peneliti serta mampu menjawabnya secara matang dan lugas.
- Berdomisili di antara daerah JABODETABEK dengan pertimbangan wilayah yang telah terpapar internet dibandingkan wilayah lain di Indonesia.

Terdapat 3 keluarga yang dipilih sebagai partisipan dengan perbedaan latar belakang, ras, suku, budaya, dan agama. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara memperoleh berbagai perspektif dan perbandingan komunikasi keluarga berdasarkan keterikatan terhadap tanggapan yang diberikan. Pemilihan juga mempertimbangkan keterjangkauan lokasi, keterbukaan partisipan, dan keberagaman dinamika keluarga dari perbedaan latar belakang, aktivitas, dan pola komunikasi. Partisipan kunci merupakan orang tua dari anak dan anak itu sendiri yang melakukan tindakan *phubbing*. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan temuan proses dan bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan terkait perilaku tersebut. Adapun partisipan anak Generasi Z yang masih remaja dengan pertimbangan masih lebih dominan tinggal bersama kedua orang tua. Keduanya diharapkan saling memiliki keinginan untuk melakukan penyesuaian ketika berkomunikasi. Daftar partisipan penelitian yang sesuai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Daftar Partisipan Penelitian

Nama	Usia	Latar Belakang	Keterangan Tambahan
Keluarga 1			
Alessandro	18 Tahun	Generasi Z yang sering melakukan tindakan <i>phubbing</i> karena harus memegang <i>handphone</i> demi kelancaran komunikasi dengan keluarga & teman sebaya.	Individu merupakan keturunan Tionghoa Indonesia, Suku Jawa-Sunda, dan menganut agama Islam.
Helena	52 Tahun	Ibu pekerja dengan anak pelaku <i>phubbing</i> .	Individu merupakan keturunan

			Tionghoa Indonesia, Suku Jawa-Sunda, dan menganut agama Islam.
Didin	57 Tahun	Ayah pekerja dengan anak pelaku <i>phubbing</i> .	Individu merupakan keturunan asli Indonesia, Suku Betawi, dan menganut agama Islam.
Keluarga 2			
Reyhan	17 Tahun	Generasi Z yang melakukan perilaku <i>phubbing</i> karena senang bermain <i>games</i> , menonton YouTube, dan melihat <i>update</i> di media sosial.	Individu merupakan keturunan Tionghoa Indonesia, Tangerang dan menganut agama Buddha.
Lisa	46 Tahun	Ibu rumah tangga dengan anak pelaku <i>phubbing</i> .	Individu merupakan keturunan Tionghoa Indonesia, Tangerang dan menganut agama Buddha.

Handoko	48 Tahun	Ayah pekerja dengan anak pelaku <i>phubbing</i> .	Individu merupakan keturunan asli Indonesia, Suku Jawa (Madiun), dan menganut agama Islam.
Keluarga 3			
Paul	17 Tahun	Generasi Z yang suka belajar dan berorganisasi sehingga tanpa disadari selalu melakukan perilaku <i>phubbing</i> .	Individu merupakan keturunan Tionghoa Indonesia, Tangerang dan menganut agama Katolik.
Dewi	48 Tahun	Ibu rumah tangga dengan anak pelaku <i>phubbing</i> .	Individu merupakan keturunan Tionghoa Indonesia, Suku Jawa, dan menganut agama Katolik.
Pascal	48 Tahun	Ayah pekerja dengan anak pelaku <i>phubbing</i> .	Individu merupakan keturunan Tionghoa Indonesia, Suku Jawa, dan

			menganut agama Katolik.
--	--	--	-------------------------

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini memuat 3 cara. Berdasarkan teknik pengumpulan tersebut, data yang diperoleh terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung didapatkan oleh peneliti dari subjek (Rizky Pratama et al., 2024). Sumber data primer langsung diberikan pemilik data kepada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data primer. Menurut Creswell & Creswell (2018), wawancara dan observasi berperan penting dan menjadi pengambilan data primer yang utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab. Teknik pengumpulan data ini dalam penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai proses interaksi dan komunikasi dua orang atau lebih yang pembicaraannya mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Herdiansyah, 2019). Wawancara juga merupakan komunikasi langsung yang bertujuan untuk menemukan jawaban mendalam dari partisipan dengan jumlah yang lebih sedikit. Dalam melaksanakan proses penelitian, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur.

Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan inti permasalahan secara terbuka dari pendapat dan ide yang dikemukakan partisipan. Wawancara semi-terstruktur adalah kebebasan peneliti dalam mengajukan pertanyaan dan mengatur alur wawancara (Herdiansyah, 2019). Teknik ini menjadikan kegiatan bertanya dan menjawab lebih fleksibel berdasarkan situasi-kondisi. *Setting* wawancara diatur sedemikian natural seperti sedang

mengobrol dengan rekan atau keluarga. Hal ini dapat membuat pembahasan menjadi semakin luas dan berkembang namun tetap dalam kontrol peneliti sebagai *interviewer*. Terdapat pedoman atau panduan wawancara yang dibuat oleh peneliti dalam menjaga batasan topik penelitian. Panduan atau protokol wawancara diutarakan dengan cara yang dipahami oleh narasumber dan disesuaikan agar mengundang narasumber untuk lebih terbuka mengenai pembicaraan lebih lanjut (Creswell & Creswell, 2018). Selain wawancara, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi.

Observasi dalam penelitian kualitatif menjadi penting untuk menangkap fenomena komunikasi secara langsung (Kriyantono, 2022). Observasi adalah pengamatan menggunakan panca indera untuk mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan. Cara ini dapat dilakukan baik melalui pencatatan langsung maupun menggunakan alat bantu rekam (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipatif dimana akan dilakukannya pengamatan terhadap keseharian partisipan. Observasi turut menyertai proses wawancara sehingga peneliti mampu mencatat interaksi yang mungkin muncul di antara subjek. Partisipasi yang dilakukan bersifat pasif. Peneliti hadir dan mengamati secara langsung salah satu situasi namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang dilakukan partisipan. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk akomodasi komunikasi yang muncul ketika mendapati perilaku *phubbing* dan proses terjadinya memengaruhi dinamika komunikasi keluarga dalam situasi nyata. Peneliti merekam suara partisipan sebagai catatan wawancara di lapangan yang akan digunakan untuk menuliskan pembahasan secara lebih detail.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari partisipan ketika melakukan proses pengambilan data primer (Sekar S. & Zefri, 2019). Data sekunder diperoleh dari atau lewat orang lain

atau hasil penelitian sebelumnya (Rizky Pratama et al., 2024). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen penelitian terdahulu, buku-buku, dan jurnal *literature* untuk menambahkan informasi yang relevan dengan penelitian. Data sekunder diperuntukkan dalam memperkuat hasil dari data primer.

3.6 Keabsahan Data

Validitas mengacu pada ketepatan nilai antara data yang dikumpulkan peneliti dengan data sebenarnya dari partisipan. Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan *valid* ketika yang dilaporkan peneliti tidak menunjukkan “perbedaan” dengan kondisi nyata di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, terdapat 4 kriteria utama untuk menilai kualitas penelitian yaitu validitas konstruk, validitas internal dan eksternal, serta reliabilitas (Yin, 2018). Validitas konstruk adalah uji yang dilakukan untuk memastikan terpenuhinya 2 komponen utama. Pertama, deskripsi dari kerangka teori dan konsep spesifik yang nantinya akan dihubungkan dengan tujuan dari penelitian. Kedua, identifikasi teori dan konsep dari penelitian terdahulu yang memiliki persamaan atau kesesuaian dengan penelitian yang diteliti. Dalam uji konstruk, penggunaan berbagai sumber bukti dapat memberikan pemahaman yang relevan dengan pengumpulan data serta membangun *chain of evidence*. Pengujian ini juga diperkuat dengan pemeriksaan data oleh partisipan sehingga peneliti mampu menyajikannya secara tepat.

Uji validitas internal atau sering disebut sebagai uji kredibilitas adalah metode keabsahan data yang menilai sejauh mana desain penelitian selaras atau akurat dengan hasil yang diperoleh. Uji validitas dilakukan peneliti untuk mencocokkan pola temuan dari lapangan agar memperoleh jawaban dan penjelasan mengenai bagaimana subjek/objek dapat menghasilkan peristiwa/perilaku tertentu. Peneliti melakukan pengamatan tambahan yang disertai dengan pemahaman akan objek penelitian secara lebih dalam. Pada konteks yang lebih luas, uji keabsahan data yang berfungsi untuk melihat

apakah temuan peneliti tidak hanya berlaku untuk satu fenomena atau studi kasus tertentu adalah uji validitas eksternal. Dengan diperkaya oleh temuan lain sebagai pendukung atau pembanding, penelitian berpotensi dapat diimplementasikan untuk memberikan pemahaman pada konteks dan teori yang lebih luas. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan penelitian diolah secara sistematis. Alur penulisan dan data yang ditemukan dapat divalidasi kebenarannya dan dianggap kredibel. Kredibel dalam hal ini berarti ketika dilakukannya kajian ulang didapati hasil temuan yang hampir serupa dan konsisten dengan penelitian ini.

Kredibilitas juga diuji menggunakan teknik triangulasi yaitu penggabungan, pengecekan, dan perbandingan data dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan. Triangulasi data adalah metode untuk meningkatkan validitas temuan melalui pendekatan perspektif yang berbeda-beda (Carter et al., 2014). Pendekatan ini membantu peneliti mengidentifikasi pola jawaban yang konsisten dan inkonsisten untuk menambahkan analisa pada data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan penelitian terdahulu. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi (Kriyantono, 2022). Terdapat 3 aspek dalam triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari beberapa partisipan untuk mengidentifikasi pola yang seragam maupun variasi yang muncul. Dalam penelitian ini, pemilihan 3 keluarga yang berbeda dilakukan untuk memperoleh lebih dari 1 sumber data. Data dari ketiga keluarga tidak dipukul rata melainkan dikategorikan dan dideskripsikan hingga menjadi sebuah kesimpulan. Pengecekan kredibilitas pada sumber yang sama turut dilakukan menggunakan beberapa teknik yang berbeda. Pengujian tersebut merupakan definisi dari triangulasi teknik. Setiap keluarga akan diwawancara, diobservasi, dan dilengkapi dengan jurnal terdahulu oleh peneliti. Triangulasi waktu berhubungan dengan bagaimana peneliti memilih momen yang tepat dalam proses pengambilan data. Hal ini dilakukan karena pemilihan waktu

dapat memengaruhi kredibilitas. Partisipan dipastikan berada pada kondisi yang prima sehingga lebih fokus dan tidak terbebani oleh pikiran lain. Teknik ini membuat hasil yang didapatkan akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga akan melakukan *member check* dengan mengkonfirmasi hasil wawancara dan temuan sementara kepada partisipan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memahami dan mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Berdasarkan metode studi kasus, analisis data terdiri dari tahapan untuk memeriksa, mengelompokkan, menyusun ulang, dan menghubungkan kembali data agar mampu memperjelas atau mendukung gagasan awal penelitian. Lima teknik analisis data yang dapat digunakan dalam studi kasus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yin (2018) antara lain: penjodohan pola (*pattern matching*), penciptaan penjelasan (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic models*), dan sintesis antar kasus (*cross-case synthesis*). Peneliti menggunakan teknik penjodohan pola sebagai strategi permainan logika yang membandingkan pola empiris dengan pola yang diprediksi. Pola yang memiliki kesamaan menunjukkan adanya kekuatan dalam validitas. Dalam studi kasus deskriptif, penjodohan pola juga masih relevan dengan variabel spesifik selama ditentukan sebelum diadakannya pengumpulan data. Pencocokan pola dipilih oleh peneliti untuk mencari keselarasan hasil wawancara dari beberapa partisipan secara terstruktur ke dalam tema-tema atau kategori. Pola-pola komunikasi yang muncul berulang akan diidentifikasi dan menghasilkan tema/kategori yang cocok. Peneliti selanjutnya membandingkannya dengan teori dan data penunjang penelitian hingga dapat menarik kesimpulan yang relevan. Sehingga, teknik analisis ini dapat membantu peneliti mengenali proses dan bentuk akomodasi komunikasi antara orang tua dan anak secara lebih sistematis serta efisien.